

-1/2/09

**HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG KOMUNIKASI
FUNGSIONAL DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA TIGA TAHUN
DI KELURAHAN PONDOK CINA, DEPOK**

LAPORAN PENELITIAN

**Liberti Hariyani
1305000667**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
REGULER 2005
DEPOK
MEI 2009**

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

✓
MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG KOMUNIKASI
FUNGSIONAL DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA TIGA TAHUN
DI KELURAHAN PONDOK CINA, DEPOK**

LAPORAN PENELITIAN

Diajukan sebagai tugas akhir Mata Ajar Riset Keperawatan

**Liberti Hariyani
1305000667**



Tgl Menerima	: 28-06-09
Beli / Sumbangan	: Hadiah
Nomor Induk	: 1399
Klasifikasi	: Lap. Penelitian

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
REGULER 2005
DEPOK
MEI 2009**

i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Riset ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Liberti Hariyani

NPM : 1305000667

Tanda tangan :

Tanggal : 29 Mei 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penelitian dengan Judul:

Hubungan Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional dengan Perkembangan
Bahasa Anak Usia Tiga Tahun di Kelurahan Pondok Cina, Depok

Telah mendapatkan pengesahan untuk didesiminasi
Depok, 29 Mei 2009

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



(Hanny Handayani, S.Kp., M. Kep)
NIP 132 161 165

Menyetujui,
Pembimbing Riset



(Mustikasari, S.Kp., MARS)
NIP 132 163 488

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu ada dan akan selalu memberikan rahmatnya, alhamdulillah ku syukuri semua terima kasihku yaa Allah atas indahnya hidup, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Peneliti mendapatkan banyak saran, bimbingan, serta doa dari banyak pihak dalam penyusunan laporan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA, PhD, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep, selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan.
3. Ibu Mustikasari, S.Kp., MARS, selaku pembimbing riset yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya kepada peneliti.
4. Keluarga besar Syarkowi dan keluarga besar Ishak Bakosin izinkan diriku menjadi cucu kalian yang dapat membanggakan keluarga besar kita.
5. Orang tua beserta anggota keluarga tercinta ayah dan ibu serta kedua saudara yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil, orang-orang yang saya cintai, *always till the end of my life*.
6. Cintaku yang selalu menemani dalam sedih dan bahagia: *My Simba*, Choi Siwon *Super Junior with all the members* juga Chang Min *TVXQ with all the members* dan anak-anak SHINEE: Onew, *ever lasting friends forever with you all guys*.

7. Cemondh, Monic yang sudah jadi teman terbaik, *thank you for everythings bear love you*, ayo menggila lagi. Semester ini membuktikan kalau dirimu benar-benar *my best friend*.
8. The Lazeis Fair: Dian terima kasih untuk tempat curhatnya ya bu, Wihda (ketua kelompok yang *so' cute? peace* , Ika *the netralizer in this group* tapi yang bikin paling nyaman di kelompok ini, Yulia *the best tante i've ever had*, Kiki dan *the last but not least* Mb Nuri ku makasih banyak buat semuanya, *kind of softed heart friend* yang Bear punya, *love you*.
9. Anak-anak yang paling "Brani" di FIK, angkatan 2005 teman seperjuanganku, berjuang bersama lagi ya teman-teman. Bear berharap kita bisa sukses bareng juga khususnya Tati, Mba Noe, Mba Q, Mba Tra, Mira, Mba Enggi terima kasih untuk semangat-semangat dan doa-doanya.
10. Temanku "Hangul sarami" K' Cepe dan Mba Na yang selalu ada buat Bear ketika bosan dengan yang namanya tugas akhir ini, yang selalu menemani dan bersenang-senang bersama dengan *our own prince over there, forever happy together*.
11. *The Gardeniars*: Rani *soulmate* Bear yang selalu bersama senang-senang dengan pangeran kita masing-masing, *my Yoochun lover*, Ina tiap ke kamar selalu *online* hehehe punya kerjaan yang lain bu, Titi teman seperjuangan dari SMA sampai dengan sekarang, yang banyak pemikiran baru, Hanna *thank you for "ancaman"* dan bantuannya ya bu, Omi tempat keluh kesah ku selain Hanna, *twins name* Nisa kocak ada kalian di kosan, Melva teman seperjuangan juga dari SMA ayo kita jalan-jalan.

12. Pasukan Tempur (Liana, Meary, Anid, bu Ai, Wiwin, Galuh, Carlo, pak Bowo) kangen kalian *d'Mencretz in the past* mau nonton NIDJI bareng kalian lagi, buat Abang Giring yang sudah kasih semangat untuk mengerjakan tugas ini *see you soon*).
13. Faiza *thank you for the spirits* , Maya terima kasih untuk komentarnya kemarin, berharap jadi kenyataan , Anibiyar *I miss you so*, Fitrah terima kasih buat pesan dan doanya, dan Megi kangen dirimu.
14. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan proposal penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti menyadari bahwa proposal penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan peneliti-peneliti berikutnya.

Depok, 31 Mei 2009

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Liberti Hariyani
NPM : 1305000667
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Fakultas Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Riset

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Hubungan Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional
dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun
di Kelurahan Pondok Cina, Depok”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 29 Mei 2009

Yang menyatakan



(Liberti Hariyani)

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator dari perkembangan anak. Umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa agar anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Penelitian dilakukan di kelurahan Pondok Cina, Depok. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelatif. Jumlah sampel sebanyak 69 orang ibu yang memiliki anak usia tiga tahun serta dapat membaca dan menulis. Analisis data dilakukan dengan univariat dan bivariat. Setelah dilakukan pengambilan data, didapatkan usia responden antara 20-46 tahun dengan pendidikan rata-rata SMA. Hasil penelitian didapatkan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional positif (60,09%) dan negatif (39,1%) dengan perkembangan bahasa sesuai (56,5%) dan tidak sesuai (43,5%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun ($p=0,905$). Rekomendasi penelitian, perlunya meningkatkan kemampuan perawat untuk memberikan edukasi pada ibu, dan penelitian lanjut ditambah lembar observasi untuk perkembangan bahasa serta menggali faktor-faktor lainnya sehingga pengeksplorasian data lebih optimal.

Kata kunci: anak usia tiga tahun, komunikasi fungsional, perkembangan bahasa, persepsi ibu

ABSTRACT

Language ability is one of the indicators of child development. Generally, children are introduced since the beginning language of them, one of them called motherse, that is how the mother or adults teach so that children learn language through imitation and reiteration of the people in surrounding areas. This study aims to find out there is or not the relationship of maternal perception of functional communication with the development of the language children aged three years. Research conducted in Kelurahan Pondok China, Depok. Research method using descriptive korelatif. The number of samples of 69 mothers who have a children aged three years. Data analysis conducted with univariat and bivariat. Once the data is done, it was found among respondents age 20-46 years with average education high school. Statistical test results between maternal perceptions of communication: positive (60,09%) and negative (39,1%) with the development of functional language: appropriate (56,5%) and not appropriate (43,5%). The statistic result, there is no meaningful relationship between maternal perception of functional communication with the language development children aged three years($p=0,905$). Recommendation, it need to increase the nurse capabilities for give an education to mothers and next research, using a tool to measure the observation for the language development and also explore another factors so that the exploration data can be more optimally.

Key words: children aged three years, functional communication, language development, maternal perceptions

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI LAPORAN PENELITIAN	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Konsep Terkait.....	6
1. Persepsi.....	6
a. Pengertian Persepsi.....	6
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	7
2. Pola Komunikasi.....	9
a. Pengertian Komunikasi.....	9
3. Komunikasi Fungsional.....	10
a. Pengertian Komunikasi Fungsional.....	10
b. Proses Komunikasi Fungsional.....	10
c. Pola Komunikasi Fungsional dalam Keluarga.....	10
4. Perkembangan Bahasa.....	11
a. Pengertian Perkembangan Bahasa.....	11
b. Pemerolehan Bahasa.....	11
c. Komponen-Komponen Perkembangan Bahasa.....	12
d. Tahapan Perkembangan Bahasa.....	14
e. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa....	18

f. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun....	20
g. Kemampuan Berbahasa.....	20
B. Penelitian Terkait.....	21

BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Teori	23
B. Kerangka Konsep	24
C. Hipotesis	24
D. Definisi Operasional	25

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel Penelitian	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian	28
D. Etika Penelitian	29
E. Alat Pengumpul Data	29
F. Prosedur Pengumpul Data	31
G. Rencana Analisis Data	32
1. Pengolahan Data	32
2. Analisis Data	32
H. Sarana Penelitian	33

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Univariat	34
B. Hasil Analisis Bivariat	37

BAB VI PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil dan Diskusi.....	38
1. Analisis Univariat	38
2. Analisis Bivariat	44
B. Keterbatasan Penelitian.....	45

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan46
B. Saran.....46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kemampuan Berbahasa Anak Usia 36-48 bulan.....	21
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	25
Tabel 5.1. Hubungan Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun di Kelurahan Pondok Cina, 18-24 Mei 2009 (N=69)	37



DAFTAR GAMBAR

- Diagram 5. 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional di Kelurahan Pondok Cina, Depok, 18-24 Mei 2009 (n=69)..... 35
- Diagram 5.2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun di Kelurahan Pondok Cina, Depok, 18-24 Mei 2009 (n=69)..... 36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Informasi Responden

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 3. Lembar Kuesioner Penelitian

Surat izin melakukan penelitian di Universitas Indonesia



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Usia tiga tahun (36-48 bulan) merupakan masa peralihan antara batita menjadi balita. Masa ini terjadi perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan bagi perkembangan berikutnya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Anak diharapkan mampu berdiri satu kaki selama dua detik, melompat kedua kaki diangkat, mengayuh sepeda roda tiga, menggambar garis lurus, menumpuk delapan kubus, serta kemampuan lainnya termasuk salah satunya kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator dari perkembangan anak. Menurut Piaget (1969, dikutip dalam Hockenberry & Wilson, 2007), pada usia dua tahun anak memasuki tahap prekonseptual dari perkembangan kognitif, dan berakhir pada usia empat tahun. Pada tahap tersebut anak mempelajari berbagai kata dan meningkatkan penggunaan bahasa. Anak pada usia ini diharapkan mempunyai perbendaharaan 900 kata, dapat menyebut nama, umur, tempat, menggunakan kata majemuk, preposisi dan kata ganti.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Maulina (2008) menyebutkan faktor-faktor tersebut biologis, kognitif dan lingkungan. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses penguasaan bahasa yaitu stimulus dari lingkungan luar terutama pola komunikasi yang di terapkan keluarga . Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa agar anak belajar

bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya.

Komunikasi dalam keluarga mempunyai dua macam pola, yaitu pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Friedman, Bowden & Jones (2003) menyebutkan bahwa pola komunikasi fungsional dalam keluarga mempunyai karakteristik seperti berkomunikasi dengan jelas dan kongruen, komunikasi emosional, area terbuka komunikasi dan penyingkapan diri, hierarki kekuatan dan peraturan keluarga dan resolusi konflik keluarga. Pola komunikasi fungsional memungkinkan adanya komunikasi terbuka dalam keluarga.

Pola komunikasi disfungsional memiliki karakteristik yang berlawanan dengan pola komunikasi fungsional. Pola komunikasi disfungsional memungkinkan adanya komunikasi tertutup dalam keluarga. Komunikasi tertutup dalam keluarga akan menghalangi keterbukaan anak terhadap orang tua. Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya dibanding yang menerapkan komunikasi dan interaksi sebaliknya (Suyuthi, 2008). Namun pada penelitian ini, peneliti hanya ingin meneliti pola komunikasi fungsionalnya saja.

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Di Indonesia anak yang berusia kurang dari lima tahun dengan gangguan bahasa yang tidak ditangani dengan baik akan memiliki kemampuan verbal yang rendah, gangguan dalam membaca dan mengeja serta gangguan perilaku (Sidarta, 2008). Di Belanda, 5 persen anak mengalami ketertinggalan perkembangan bahasa dan bicara. Murni, bukan disebabkan karena tuli, bisu, ataupun masalah gangguan bahasa reseptif-ekspresif sebagaimana autisme. Namun dari 5 persen tersebut belum dilaporkan berapa persen yang mengalami *language disorder* (Tiel, 2008).

Gangguan berbicara dan berbahasa dapat mempengaruhi anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, dalam proses memahami atau

menganalisa informasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan sangat penting yang dibutuhkan dalam perkembangan anak, khususnya mempengaruhi perkembangan belajar dan perkembangan kognisinya. Membaca, menulis, bahasa tubuh, mendengarkan dan berbicara, semuanya merupakan bentuk berbahasa, sebuah simbol atau kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan pendapat dan pikiran.

Melalui penelitian ini, peneliti tertarik mengetahui hubungan persepsi ibu yang memiliki anak usia tiga tahun tentang komunikasi fungsional dengan kemampuan bahasa pada anaknya di Kelurahan Pondok Cina. Penelitian yang terkait perkembangan bahasa pada anak belum pernah dilakukan di daerah ini, namun di daerah RW. 02 kelurahan Harapan Jaya, Bekasi Utara sudah pernah dilakukan. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Nonton TV terhadap Perkembangan Bahasa Toddler (Usia 1-3 Tahun), menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antar nonton televisi dengan perkembangan bahasa *toddler*. 61, 25 % atau 49 anak yang aktivitas menonton televisinya baik, 38,75% atau 31 anak diantaranya mengalami perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangannya sedangkan 22,5% atau 18 orang anak tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. 38, 75% atau 31 orang anak yang aktivitas menonton televisinya kurang baik, 23,75% atau 19 orang anak mengalami perkembangan bahasa yang sesuai sedangkan 15% atau 12 orang anak tidak sesuai tahap perkembangan (Nuraini, dkk., 2002).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan pada latar belakang terlihat bahwa perkembangan bahasa pada balita, anak usia tiga tahun merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan bagi orang tua. Orang tua sering mengabaikan kemampuan berbahasa pada seorang anak. Padahal, aspek bahasa dan bicara merupakan salah satu aspek yang penting dari perkembangan seorang anak. Hal tersebut dapat dikarenakan berbagai macam faktor. Peran orang tua diketahui menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan tumbuh kembang anak, salah satunya perkembangan bahasa anak. Faktor tersebut berkaitan erat dengan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Komunikasi dalam keluarga memiliki dua pola yaitu komunikasi fungsional dan komunikasi disfungsional. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun di Kelurahan Pondok Cina, Depok?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui persepsi orang tua tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa pada anak usia tiga tahun di Kelurahan Pondok Cina

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi persepsi ibu tentang komunikasi fungsional yaitu kemampuan *receptive language* dan *expressive language*.
- b. Teridentifikasi perkembangan bahasa anak usia tiga tahun

- c. Teridentifikasi hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun di Kelurahan Pondok Cina.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Ilmu pengetahuan
 - a. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan akan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun
 - b. Memperkuat konsep komunikasi fungsional dan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun
2. Pelayanan kesehatan
Memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa anak usia tiga tahun, sehingga masyarakat dapat mengetahui pentingnya perkembangan bahasa anak usia tiga tahun agar sesuai dengan perkembangan bahasanya
3. Penelitian selanjutnya
Membantu memberikan data dan gambaran sehingga dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi memegang peranan penting dalam sistem kehidupan. Setiap keputusan yang diambil dari suatu situasi yang sedang dihadapi dipengaruhi oleh persepsi. Potter & Perry (2001) mendefinisikan persepsi sebagai pandangan seseorang terhadap suatu kejadian yang dibentuk oleh harapan dan pengalaman seseorang. Stuart & Laraia (2001) mendefinisikan persepsi sebagai proses identifikasi dan interpretasi awal stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui lima panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, perasa, perabaan, dan penciuman. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi juga diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Kozier (2004) menjelaskan persepsi sebagai proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasikan stimulus sensori menjadi berarti dan saling berhubungan. Persepsi merupakan alat utama bagi seseorang untuk mendapatkan informasi terhadap diri sendiri, kebutuhan dan lingkungan. Proses mengidentifikasi persepsi melibatkan beberapa organ tubuh. Proses yang harus dilalui antara lain ada stimulus yang berasal dari dalam diri atau lingkungan, saraf sensori atau panca indera yang menerima stimulus dan meneruskan ke otak, otak yang memproses dan mengidentifikasi stimulus, saraf motorik yang meneruskan hasil interpretasi dari

otak, dan yang terakhir adalah organ penerima yang memberikan respon yang sesuai.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengolahan pesan atau stimulus yang diterima seseorang. Proses tersebut meliputi penerimaan stimulus, analisis dan kategorisasi stimulus, selanjutnya akan dihasilkan persepsi yang ditransmisikan berupa perilaku dari si penerima pesan sebagai *feed back* kepada pemberi pesan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dinyatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan yang dilakukan seseorang terhadap masalah kesehatan yang dianggap mengancam (Hungler & Polit, 1999). Faktor sosiopsikologi seperti tekanan sosial, pengaruh teman sebaya atau kelompok yang dominan dapat mendorong persepsi untuk berperilaku sehat (Kozier, 2004). Perilaku mencari pelayanan kesehatan dalam rangka meminimalisasi keadaan yang dianggap mengancam, salah satunya dipengaruhi oleh persepsi (Murray & Zentner, 1997).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, diantaranya adalah beberapa variabel interpersonal meliputi tingkat pendidikan, tingkat perkembangan, latar belakang sosiokultural, serta peran (Potter & Perry, 2001). Menurut Kozier (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain:

1) Variabel demografis

Umur, jenis kelamin, ras, dan suku bangsa. Sebagai contoh, seorang bayi mempersepsikan diet yang sehat bukanlah hal yang penting, remaja lebih mempercayai *peer group* dibandingkan keluarga, beberapa *ethnic group* berpikir bahwa mencari pertolongan medis bukanlah hal yang tepat jika penyakit yang diderita bukan penyakit yang serius.

2) Variabel sosiopsikologis

Tekanan sosial merupakan pengaruh dan peer atau teman sebaya kelompok-kelompok lain (*self help group*) yang dapat mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sehat meskipun motivasi orang tersebut rendah

3) Variabel struktural

Pengetahuan terhadap suatu penyakit serta pengalaman terhadap penyakit tersebut sebelumnya merupakan variabel struktural yang dianggap dapat mempengaruhi perilaku sehat seseorang

4) *Cues of action*

Berupa isyarat internal dan eksternal. Internal misalnya perasaan lemah, gejala yang tidak menyenangkan atau anggapan seseorang terhadap kondisi orang terdekat yang menderita suatu penyakit

Stuart dan Sundeen (1995) menyatakan bahwa persepsi adalah bagaimana seseorang memberikan penilaian atau kesimpulan terhadap obyek atau benda, manusia dan lingkungan dari hasil penangkapan indera. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

1) Perhatian yang selektif.

Terdapat berbagai stimulus atau rangsangan dari lingkungan yang tertuju pada manusia. Akan tetapi, tidak semua sensasi atau stimulus harus direspon atau ditanggapi. Seseorang akan memilih dan memusatkan perhatian pada sensasi yang lebih menarik dan bermanfaat

2) Ciri-ciri stimulus

Stimulus bergerak lebih menarik daripada stimulus diam. Begitu juga stimulus yang kontinuitas akan lebih sering ditanggapi oleh penerima stimulus

3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Seseorang akan lebih berespon terhadap sensasi yang sesuai dengan kebutuhan pada bidang tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keyakinan, motivasi dan sosial budaya.

4) Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang tersebut tidak dapat atau pun dapat menetapkan perubahan situasi yang ada

5) Fungsi sistem saraf

Kerusakan bagian saraf dapat mengakibatkan hambatan dalam pengolahan data sehingga mempengaruhi persepsi

2. Pola Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Komunikasi dapat terjadi dimana saja termasuk salah satunya di lingkungan keluarga.

Galvin dan Brommel (1986) dalam Friedman, Bowden & Jones (2003) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai proses simbolik transaksional yang terjadi dalam keluarga dalam rangka menciptakan dan memberi makna, sedangkan menurut Satir (1986) dalam Friedman, Bowden & Jones (2003), komunikasi keluarga adalah cara anggota keluarga melakukan berbagai hal untuk membuat arti atau makna terhadap satu sama lain dalam keluarga tersebut.

Komunikasi keluarga dapat terbentuk dari beberapa elemen yaitu pengirim pesan, penerima pesan, pesan, variabel pesan meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, suara atau bunyi, keterampilan komunikasi, setting, media, umpan balik dan

lingkungan (Johnson, 1986 dalam Friedman, Bowden & Jones, 2003).

Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Friedman, Bowden & Jones (2003) menyebutkan ada dua pola komunikasi keluarga yaitu pola komunikasi fungsional dan disfungsional.

3. Komunikasi Fungsional

a. Pengertian Komunikasi Fungsional

Komunikasi dikatakan fungsional jika tingkat isi dan instruksi menunjukkan kekongruenan sedangkan komunikasi efektif adalah kesesuaian arti atau makna untuk mencapai konsistensi dan kekongruenan antara isi dan pesan yang diterima.

b. Proses Komunikasi Fungsional

Proses komunikasi fungsional, pengirim pesan mengirimkan pesan dengan jelas dan tegas, mengklarifikasi dan mengualifikasi pesan, meminta dan menerima umpan balik dengan cara bertanya kepada pengirim pesan untuk mengklarifikasi dan mengkualifikasi pesan, melakukan asosiasi, menyimpulkan dengan bahasanya sendiri, memeriksa persepsi, dan memberikan validasi pesan (Friedman, Bowden & Jones (2003). Pola komunikasi fungsional memungkinkan adanya komunikasi terbuka dalam keluarga.

c. Pola Komunikasi Fungsional dalam Keluarga

Proses komunikasi fungsional dapat terwujud dengan adanya kelengkapan elemen dan prinsip komunikasi. Friedman, Bowden & Jones (2003) menyebutkan bahwa pola komunikasi fungsional dalam keluarga mempunyai karakteristik seperti berkomunikasi dengan jelas dan kongruen, komunikasi emosional, area terbuka komunikasi dan penyingkapan diri, hierarki kekuatan dan peraturan keluarga dan resolusi konflik keluarga.

4. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah satu sistem kaidah-kaidah yang berfungsi untuk menerjemahkan pikiran ke dalam rangkaian gelombang bunyi untuk mengkomunikasikan informasi. Definisi ini menyiratkan bahwa bahasa itu terdiri dari dua komponen besar, yaitu sistem kaidah-kaidah linguistik yang mendasari kompetensi bahasa (*language competence*), dan ujaran (*speech*) atau kinerja bahasa (*language performance*) (Rochyadi & Tarsidi, 2008). Kompetensi bahasa seseorang dapat tercermin pada kinerja bahasanya, tetapi kedua komponen kemampuan berbahasa ini tidak selalu berkembang.

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Selain itu juga perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan seseorang dalam menggunakan lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikirannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

b. Pemerolehan Bahasa

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Penelitian mengenai bahasa manusia telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa (Fromkin dan Rodman, 1998 dikutip dari Sofa 2008):

- 1) Anak tidak belajar bahasa dengan cara menyimpan semua kata dan kalimat dalam sebuah kamus mental raksasa. Daftar kata-kata itu terbatas, tetapi tidak ada kamus yang bisa mencakup semua kalimat yang tidak terbatas jumlahnya
- 2) Anak-anak dapat belajar menyusun kalimat, kebanyakan berupa kalimat yang belum pernah mereka hasilkan sebelumnya.
- 3) Anak-anak belajar memahami kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka tidak dapat melakukannya dengan menyesuaikan tuturan yang didengar dengan beberapa kalimat yang ada dalam pikiran mereka.

c. Komponen-Komponen Perkembangan Bahasa

Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu menurut Berk (2001) dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu:

1) Fonologi (*phonology*)

Fonologi berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa. Jika kita pernah mengunjungi daerah lain atau negara lain yang bahasanya tidak kita mengerti boleh jadi kita akan kagum, heran, atau bingung karena bahasa orang asli di sana terdengar begitu cepat dan sepeertinya tidak putus-putus antara satu kata dengan kata yang lain. Sebaliknya, orang asing yang sedang belajar bahasa kita juga sangat mungkin mengalami hambatan karena tidak familier dengan bunyi kata-kata dan pola intonasinya. Bagaimana seseorang

memperoleh fasilitas kemampuan memahami bunyi kata dan intonasi merupakan sejarah perkembangan fonologi.

2) Semantik (*semantic*)

Semantik merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang ekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Setelah selesai masa prasekolah, anak-anak memperoleh sejumlah kata-kata baru dalam jumlah yang banyak. Penelitian intensif tentang perkembangan kosa kata pada anak-anak diibaratkan oleh Berk (2001) sebagai sejauh mana kekuatan anak untuk memahami ribuan pemetaan kata-kata ke dalam konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya meskipun belum tertabelkan dalam dirinya dan kemudian menghubungkannya dengan kesepakatan dalam bahasa masyarakatnya.

3) Tata bahasa (*grammar*)

Grammar merujuk kepada penguasaan kosa kata dan memodifikasikan cara-cara yang bermakna. Pengetahuan *grammar* meliputi dua aspek utama:

- a) Sintak (*syntax*) yaitu aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun ke dalam kalimat yang dipahami
- b) Morfologi (*morphology*) yaitu aplikasi gramatikal yang meliputi jumlah, kasus, pribadi, gender, kalimat aktif, kalimat pasif, dan berbagai makna lain dalam bahasa

4) Pragmatik (*pragmatic*)

Pragmatik merujuk kepada sisi komunikatif dari bahasa. Ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Di dalamnya meliputi bagaimana mengambil kesempatan yang tepat, mencari dan menetapkan topik yang relevan,

mengusahakan agar benar-benar komunikatif, bagaimana menggunakan bahasa tubuh (*gesture*), intonasi suara, dan menjaga konteks agar pesan-pesan verbal yang disampaikan dapat dimaknai dengan tepat oleh penerimanya.

Pragmatik juga mencakup di dalamnya pengetahuan sociolinguistik, yaitu bagaimana suatu bahasa harus diucapkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Agar dapat berkomunikasi dengan berhasil, seseorang harus memahami dan menerapkan cara-cara interaksi dan komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat tertentu, seperti ucapan selamat datang dan selamat tinggal serta cara mengucapkannya. Selain itu, seseorang juga harus memperhatikan tata krama berkomunikasi berdasarkan hirarki umur atau status sosial yang masih dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat tertentu.

d. Tahapan Perkembangan Bahasa

Dilihat dari perkembangan umur kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan ke dalam tahap-tahap sebagai berikut (Suyuthi, 2008):

1) Tahap meraban (*pralinguistik*) pertama

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendenguk, menjerit, dan tertawa, seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis yang mungkin dibuat. Banyak pengamat menandai ini sebagai tahap bayi menghasilkan segala bunyi ujaran yang dapat ditemui dalam segala bahasa dunia. Adalah menarik perhatian bahwa produksi-produksi seorang bayi ditandai dengan cara ini, tetapi karakterisasi tersebut mungkin tidak benar berdasarkan fakta-fakta, terutama sekali dalam kasus konsonan-konsonan yang amat rumit.

Bagaimanapun juga, hal yang penting adalah bahwa suara-suara bayi yang masih kecil itu secara linguistik tidaklah merupakan ucapan-ucapan yang berdasarkan organisasi fonemik dan fonetik. Suara-suara atau bunyi-bunyi tersebut tidaklah merupakan bunyi-bunyi ujaran, tetapi barulah merupakan tanda-tanda akustik yang diturunkan oleh bayi-bayi kalau mereka menggerakkan alat-alat bicaranya dalam setiap susunan atau bentuk yang mungkin dibuat. Mereka bermain dengan alat-alat suara mereka, tetapi ramban mereka hendaknya jangan digolongkan sebagai performansi linguistik.

2) Tahap meraban (pralinguistik) kedua

Tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Awal tahap meraban kedua ini biasanya pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan. Anak-anak tidak menghasilkan sesuatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata. Banyak kerikan yang aneh-aneh serta dekatan-dekatan yang menyerupai vokal hilang dari output para bayi, dan mereka mulai menghasilkan urutan-urutan KV (konsonan-vokal), dengan satu suku kata yang sering diulang berkali-kali.

3) Tahap holofrastik (tahap linguistik pertama)

Anak pada usia sekitar satu tahun mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai sebagai rasa untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak menyatakan "mobil" dapat berarti "saya mau mobil-mobilan", "saya mau ikut naik mobil bersama ayah", atau "saya mau minta diambikan mobil mainan".

Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase-holofrase, karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Banyak sekali terdapat kedwimaknaan dalam ujaran anak-anak selama tahap ini dan juga berikutnya. Maka seringkali perlu diamati benar-benar apa yang sedang dilakukan anak-anak itu, barulah kita dapat menentukan apa yang dia maksudkan dengan yang dia ucapkan itu.

4) Ucapan-ucapan dua kata

Anak-anak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Misalnya, anak-anak yang mempergunakan holofrase-holofrase “kucing” dan “papa” mungkin menunjuk kepada seekor kucing dan diikuti oleh jeda sebentar, lalu kepada papa. Maknanya akan terlihat dari urutan ‘kucing papa’, tetapi jelas anak-anak itu telah mempergunakan dua buah holofrase untuk menyatakan makna tersebut. Segera setelah itu anak-anak akan mulai memakai ucapan-ucapan dua kata seperti ‘baju mama’, ‘pisang nenek’, ‘saya mandi’, dan sebagainya.

Selama periode dua kata ini anak-anak tidak menggunakan infleksi. Verba-verba yang mereka pakai tidak mempunyai penanda-penanda waktu dan jumlah; nomina-nomina mereka tidak memakai akhiran-akhiran jamak. Walaupun kosa kata perorangan amat berbeda-beda, namun pada tahap ini anak-anak jarang sekali menggunakan preposisi, partikel, dan konfungs (yang biasa disebut kata tugas), misalnya: ‘papa mama pergi’ (papa dan mama pergi), ‘nenek Bandung’ (nenek ke Bandung). Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan

menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat.

5) Pengembangan tata bahasa

Tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

Ujaran anak-anak pada masa ini dilukiskan sebagai telegram karena perhitungan kata-kata tugas yang menyebabkan ucapan anak-anak itu berbunyi seperti telegram yang ditulis oleh orang dewasa.

6) Tata bahasa menjelang dewasa (tahap pengembangan tata bahasa lengkap

Tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan kongjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait.

7) Kompetensi lengkap

Perbendaharaan kata terus meningkat pada akhir masa anak-anak, gaya bahasa mengalami perubahan dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang kearah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

Berdasarkan tahapan perkembangan tersebut bahasa anak usia tiga tahun berada pada tahapan yang kelima yaitu tahapan pengembangan tata bahasa. Sofa, 2008 menyebutkan bahwa

tahapan perkembangan bahasa terbagi dua periode yaitu pralinguistik dan linguistik. Pada periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar yaitu fase satu kata atau holofrase, fase dua kata dan fase diferensiasi. Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah tahun sampai lima tahun berada pada tahapan fase diferensiasi.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Ada tiga faktor paling signifikan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa (Maulina, 2008), yaitu:

1) Biologis

Evolusi biologi menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa. Mereka menyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia menjadi manusia linguistik. Noam Chomsky (1957) dalam Maulina (2008) meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

2) Kognitif

Faktor kognitif individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya (Piaget, 1954 dalam Maulina, 2008). Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi dari lahir-dua tahun, pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi

yang didapat dari inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapaan lembut dari ibu/ayah ia dengar dan belaian halus, ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolik) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika.

Bahasa simbolik itu merupakan bahasa yang personal, dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolik. Sehingga sering terjadi hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencerinati bahasa simbol yang dikeluarkan oleh anak. Simbol yang dikeluarkan anak dan dibahasakan oleh ibu itulah yang nanti membuat suatu asosiasi, misalnya saat bayi lapar, ia menangis dan memasukkan tangan ke mulut, dan ibu membahasakan, "lapar ya.. mau makan?" Kondisi perut lapar dan kata 'makan' akan membentuk asosiasi di anak, yang suatu saat akan keluar ucapan anak, seperti "Mau makan" jika ia sudah lapar.

3) Lingkungan

Proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan luar. Faktor lingkungan (pola komunikasi keluarga dan kedwibahasaan) memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa anak. Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa agar anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya.

Menurut Skinner dan Bandura (1977) dalam Nurjana (2008) mempunyai pandangan empiris dan mendasarkan diri pada teori belajar untuk menjelaskan perkembangan bahasa. Pandangan

ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan tidak membawa kemampuan apapun. Anak masih harus banyak belajar, termasuk juga belajar berbahasa yang dilakukannya melalui imitasi, belajar model, dan belajar dengan *reinforcement* (penguatan, bala bantuan).

f. **Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun**

Menurut Wong, 2003, perkembangan bahasa normal pada anak usia tiga tahun yaitu:

- 1) Mengatakan empat sampai lima kalimat kata
- 2) Mempunyai perbendaharaan kata kira-kira 900 kata
- 3) Menggunakan "siapa", "apa", dan "dimana" dalam mengajukan pertanyaan
- 4) Menggunakan kata majemuk, kata ganti, dan preposisi
- 5) Kejelasan bahasa dan bicara 75%

g. **Kemampuan Berbahasa**

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikirannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Edelman & Mandle, 1994 dalam Nuraini dkk pada tahun 2002 memaparkan kemampuan berbahasa anak dibagi menjadi dua yaitu *receptive language* (memahami kata-kata) dan *expressive language* (menggunakan kata-kata), berikut kemampuan berbahasa anak usia 36-48 bulan:

Tabel 2.1
Kemampuan Berbahasa Anak Usia 36-48 bulan

<i>Receptive Language</i>	<i>Expressive Language</i>
- mencapai 3600 kata	- mencapai 900 kata dalam kalimat sederhana
- menyelesaikan 2-3 item perintah seperti berikan bolanya, ambil bonekanya, dan duduk	- menyusun 3-4 kata per kalimat
- mengidentifikasi beberapa warna	- menggunakan 15.000 kata sehari dan 170 kata per jam
	- menggunakan keterangan waktu
	- dapat mengulang tiga digit angka, menyebutkan warna, dan bercerita
	- mendeskripsikan gambar
	- memverbalisasikan keinginannya
	- komunikasi meliputi mengkritik, memerintah, bertanya dan menjawab
	- 85% ucapannya dapat dipahami

B. Penelitian Terkait

Menurut penelitian yang berjudul "Pengaruh Nonton TV terhadap Perkembangan Bahasa pada *Toddler* (Usia 1-3 Tahun)" oleh Nuraini, dkk pada tahun 2002, menyimpulkan tidak ada pengaruh yang bermakna antara nonton televisi dengan perkembangan bahasa *toddler*. Hasil penelitian tersebut 61, 25 % atau 49 anak yang aktivitas menonton televisinya baik, 38,75% atau 31 anak diantaranya mengalami perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangannya sedangkan 22,5% atau 18 orang anak tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. 38, 75% atau 31 orang anak yang aktivitas menonton televisinya kurang baik, 23,75% atau 19

orang anak mengalami perkembangan bahasa yang sesuai sedangkan 15% atau 12 orang anak tidak sesuai tahap perkembangan (Nuraini, dkk., 2002).

Berdasarkan sebuah hasil penelitian dalam Wangmuba (2009), ditemukan penelitian tentang neurofisiologis yang menunjukkan tentang belajar bicara dan perkembangannya. Hasil penelitian neurofisiologis sama sekali belum bisa menerangkan mengenai struktur neural, sifat-sifat model LAD yang ditemukan oleh Chomsky, serta ada atau tidaknya sistem pengambilalihan fungsi otak bagian hemisfer kiri yang rusak dengan hemisfer kanan.

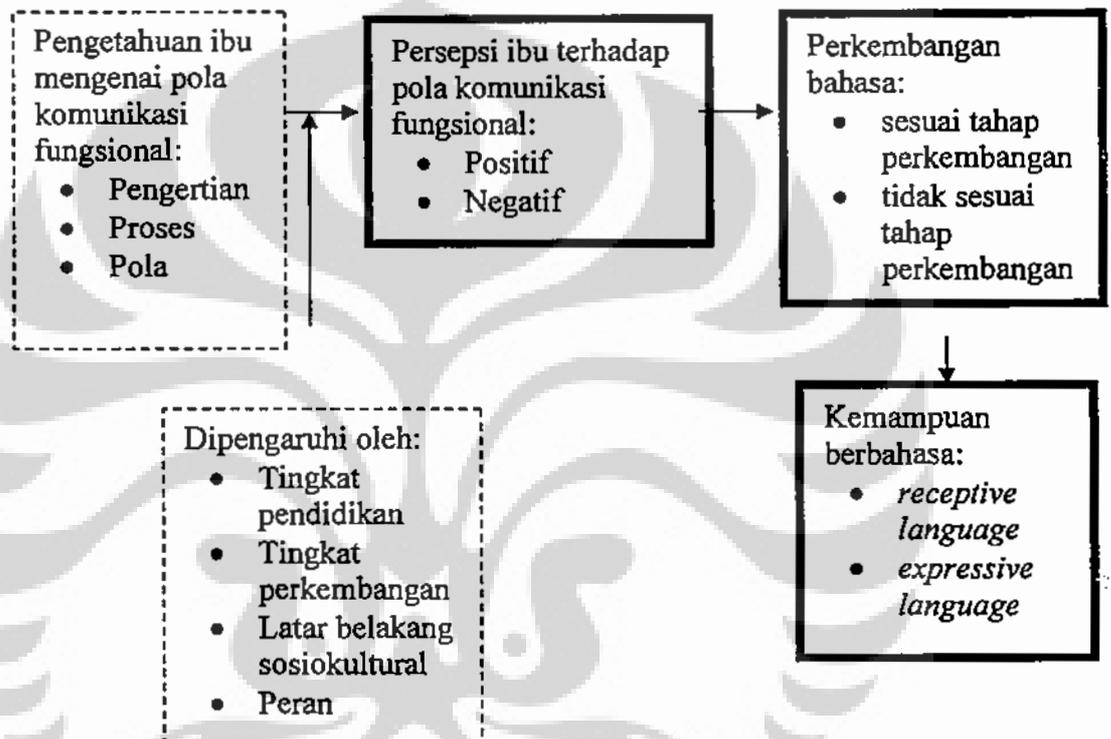
Lyster (1998) dalam IDPN (2008) menemukan bahwa pendidikan ibu merupakan prediktor penting untuk perkembangan membaca, meskipun dengan memperhitungkan faktor IQ. Karena pengaruh genetik sejauh tertentu menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian Lyster, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan ibu mungkin dapat menjadi bagian dari alat ukur konteks linguistik yang diciptakannya bagi anaknya.

BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

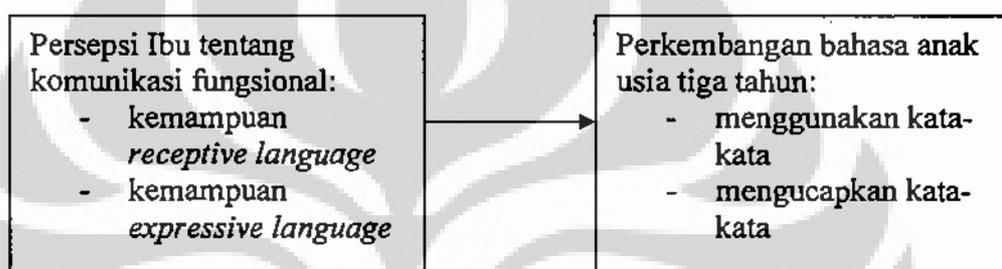
Area yang diteliti: _____

Area yang tidak diteliti: - - - - -

Bagan di atas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap komunikasi fungsional meliputi pengertian, proses komunikasi, dan pola komunikasi fungsional (Friedman, Bowden & Jones, 2003) merupakan input yang akan diinternalisasikan sebagai persepsi, baik persepsi yang positif atau persepsi yang negatif. Proses internalisasi persepsi itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tingkat pendidikan, tingkat perkembangan, latar belakang sosiokultural, dan peran (Potter & Perry, 2001). Namun, dalam penelitian ini berbagai faktor tersebut tidak diteliti

atau sebagai variabel kontrol. Hasil yang diharapkan dari proses internalisasi adalah terbentuknya perkembangan bahasa anak usia tiga tahun yang bersifat sesuai tahapan ataupun yang tidak sesuai tahapan perkembangan bahasanya (Berk, 2001) yang diperlihatkan dengan kemampuan berbahasa anak yaitu *receptive language* dan *expressive language* yang dipaparkan oleh Edelman & Mandle, 1994 dalam Nuraini, dkk pada tahun 2002.

B. Kerangka Konsep



Bagan di atas menggambarkan bahwa ibu sebagai subjek penelitian. Proses perkembangan bahasa dipengaruhi oleh persepsi ibu tentang komunikasi fungsional. Penelitian ini meneliti persepsi ibu tentang komunikasi fungsional terhadap kemampuan *receptive* dan *expressive language* anak usia tiga tahun. Pada perkembangan bahasa anaknya diteliti dengan cara menggunakan kata-kata dan mengucapkan kata-kata.

C. Hipotesis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan antara persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

Universitas Indonesia

Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Persepsi	Pandangan seseorang terhadap suatu kejadian yang dibentuk oleh harapan dan pengalaman seseorang (Potter dan Perry, 2005).	Cara pandang, pendapat, atau pemikiran orang tua baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif mengenai pola komunikasi fungsional terhadap kemampuan bahasa pada anak usia tiga tahun yang meliputi <i>receptive language</i> dan <i>expressive language</i> pada anak	Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden dengan sistem penilaian skala Likert, dengan nilai untuk pernyataan positif: - Sangat Setuju (SS): 4 - Setuju (S): 3 - Kurang Setuju (KS): 2 - Tidak Setuju (TS): 1 Nilai untuk pernyataan negatif: - Sangat Setuju (SS): 1 - Setuju (S): 2 - Kurang Setuju (KS): 3 - Tidak Setuju (TS): 4	Kuisisioner	1. negatif jika nilai < nilai median (< 34) 2. positif jika nilai ≥ nilai median (≥ 34)	Nominal

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Perkembangan bahasa	Meningkatnya kemampuan seseorang dalam menggunakan lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikirannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005)	Kemampuan anak tiga tahun dalam menggunakan dan memahami kata-kata yang diperolehnya melalui proses mendengar dan meniru yang kemudian digunakan untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam berinteraksi dengan orang tua dan orang disekitarnya meliputi penggunaan kata-kata dan pengucapan kata-kata yang sesuai perkembangan.	Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden dengan sistem penilaian skala Likert, dengan nilai untuk pernyataan positif: - Selalu : 4 - Kadang-Kadang : 3 - Jarang: 2 - Tidak Pernah: 1 Dan nilai untuk pernyataan negatif: - Selalu : 1 - Kadang-Kadang : 2 - Jarang: 3 - Tidak Pernah: 4	Kuisisioner	1. tidak sesuai jika nilai < nilai median (< 45) 2. sesuai jika nilai \geq nilai median (≥ 45)	Nominal

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif korelatif. Desain ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Dengan rancangan *cross sectional* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dalam sekali waktu.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh objek dalam batas tertentu yang akan dilakukan penelitian terhadap ciri masing-masing individu (Stevens, Schade, Barry, Slevin, 2006). Menurut Notoatmodjo (2005), populasi suatu keseluruhan dari suatu variabel, menyangkut masalah yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia tiga tahun di kelurahan Pondok Cina, Depok dengan jumlah populasi yaitu 150 ibu.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek dalam penelitian. Besar sampel akan mempengaruhi kesimpulan yang didapat. Jumlah sampel yang besar akan lebih representatif. Makin kecil jumlah populasi, persentasi sampel harus semakin besar.

Penentuan jumlah sampel penelitian dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N \cdot Z^2_{1-\alpha/2} \cdot P(1-P)}{(N-1) \cdot d^2 + Z^2_{1-\alpha/2} \cdot P(1-P)}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : jumlah populasi

$Z^2_{1-\alpha/2}$: Nilai distribusi normal baku (tabel Z) untuk $\alpha = 0,05$ (1,96)

P : Proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%

d : Tingkat kesalahan yang dipilih ($d=10\%$)

Pada penelitian ini populasi yang ada sebanyak 150 orang, tingkat kepercayaan sebesar 95 % sehingga $\alpha = 5\%$ dan nilai presisi mutlak sebesar 10%. Sampel yang dibutuhkan sebanyak:

$$n = \frac{150 (1,96^2) \cdot 0,5 (1-0,5)}{(150-1) (0,1^2) + (1,96^2) (0,5) (1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{144,06}{2,4504}$$

$$= 58,790402 \sim 59 \text{ responden}$$

Untuk menghilangkan kerancuan data maka ditambahkan 10% dari hasil perhitungan sampel sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu sebanyak 69 responden. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan peneliti adalah teknik *Purposive Sampling* yakni mengambil sampel dengan karakteristik responden ibu yang mempunyai anak usia tiga tahun (36-48 bulan), dapat membaca dan menulis serta bersedia ikut dalam penelitian ini.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pondok Cina, Depok. Kelurahan Pondok Cina terdiri dari 9 RW. Pertimbangannya adalah Kelurahan Pondok Cina merupakan daerah tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2009.

D. Etika Penelitian

Etika penelitian menurut Polit, Beck, Hungler (1999) ada tiga prinsip primer yang menjadi dasar standar etika penelitian. Ketiga prinsip tersebut dikenal dengan istilah *Belmont report* yaitu prinsip manfaat, prinsip menghargai hak asasi manusia, dan prinsip keadilan untuk mendapatkan perlakuan yang adil tanpa deskriminasi. Etika penelitian yang disusun bertujuan untuk melindungi hak-hak responden dan menjamin kerahasiaan responden. Penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri dari proses penelitian bila dikehendaki.

Sebelum responden mengisi kuisisioner, peneliti mempertimbangkan masalah etik yang sering ditemukan dalam penelitian yaitu tanpa nama (*Anonymity*) dan kerahasiaan (*Confidentiality*). Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan tujuan, manfaat, serta menjamin kerahasiaan identitas responden dan hasil kuisisioner. Bila responden menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka calon responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai responden (*Informed Consent*).

E. Alat Pengumpul Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa kuisisioner yang berisi tentang pertanyaan yang dibuat dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu teori dan kerangka konsep penelitian. Peneliti memilih kuisisioner karena berfokus pada tujuan-tujuan penelitian, mudah dikelola administrasinya, seragam, mudah dianalisa, dan analisa dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

Kuisisioner terdiri dari pernyataan-pernyataan yang akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

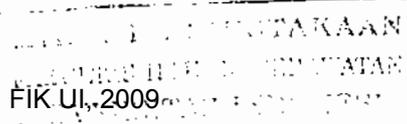
1. Bagian pertama, pertanyaan mengenai karakteristik responden terdiri dari dua pertanyaan yaitu usia responden dan pendidikan terakhir

2. Bagian kedua mengenai persepsi ibu tentang komunikasi fungsional, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, dan penerapan komunikasi fungsional. Bagian ini terdiri dari 10 pernyataan dan menggunakan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban, sangat setuju (SS), setuju(S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS). Pernyataan dibagi menjadi dua, yakni 5 pernyataan negatif (nomor 5, 6, 8, 9, 10) dan 5 pernyataan positif (nomor 1, 2, 3, 4, 7). Masing – masing pernyataan dijawab dengan membubuhkan tanda *cheklist* (\checkmark) pada kolom yang tersedia.
3. Bagian ketiga mengenai perkembangan bahasa anak , yakni perkembangan bahasa anak usia tiga tahun . Bagian ini terdiri dari 16 pernyataan dan menggunakan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban, selalu (S), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Pernyataan dibagi menjadi dua, yakni pernyataan negatif (nomor 5, 9, 12, 13, 14, 15, 16) dan 8 pertanyaan positif (nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11). Masing – masing pernyataan dijawab dengan membubuhkan tanda *cheklist* (\checkmark) pada kolom yang tersedia.

Alat ukur atau instrumen penelitian yang baik adalah alat yang dapat menghasilkan data yang valid, andal dan aktual. Dua karakteristik alat ukur yang harus diperhatikan adalah validitas dan reliabilitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data. Sedangkan reliabilitas adalah adanya kesamaan hasil pengukuran apabila pengukuran dilakukan lebih dari dua kali terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama.

Sebelum diisi oleh responden, kuisisioner yang dibuat terlebih dahulu diujicobakan terhadap 20 ibu yang memiliki anak usia tiga tahun (36-48 bulan), dapat membaca dan menulis serta bersedia ikut dalam uji coba kuisisioner penelitian ini. Uji coba ini dilakukan di Kelurahan Kemiri Muka , Depok pada tanggal 11-18 Mei 2009. Hasil uji validitas pada variabel persepsi ditemukan tiga pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 3, 4, dan 7 sedangkan pada variabel perkembangan

Universitas Indonesia



bahasa sebanyak 16 pernyataan dianggap tidak valid, pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 19 dan 20. Pernyataan-pernyataan tersebut dikoreksi kembali tata bahasa sebelumnya dan ada beberapa pernyataan yang tidak digunakan pada kuisiner berikutnya yaitu pada variabel perkembangan bahasa nomor 7, 11, 17, dan 14.

F. Prosedur Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan di tempat penelitian dengan prosedur sebagai berikut:

1. Proposal disetujui oleh koordinator mata ajar dan pembimbing riset, kemudian mengajukan surat izin ke pihak FIK UI untuk melakukan penelitian dan pengambilan data.
2. Menyerahkan surat perizinan ke bagian administrasi FIK UI.
3. Menyeleksi calon responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
4. Melakukan pendekatan terhadap calon responden dengan memberikan penjelasan. Peneliti akan menjelaskan tujuan, manfaat, serta menjamin kerahasiaan identitas responden dan hasil kuisiner. Bagi calon responden yang bersedia, diberikan lembar *informed consent* untuk dibaca dan ditandatangani.
5. Selama pengisian kuisiner, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya.
6. Peneliti memberikan waktu kepada responden untuk menjawab kuisiner.
7. Responden diharapkan mengisi seluruh daftar pertanyaan, jika sudah diserahkan kembali ke peneliti. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih.

G. Rencana Analisis Data

1. Pengolahan Data

Pengelolaan data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian. Setelah pengambilan data dengan kuisisioner, tahap selanjutnya adalah pengolahan data agar dianalisis menghasilkan informasi yang benar.

Tahap tersebut meliputi:

a. *Editing*

Merupakan kegiatan pengecekan kuisisioner yaitu dengan memastikan kelengkapan, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban responden.

b. *Coding*

Kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Kegunaan *coding* adalah untuk mempermudah saat analisis data dan mempercepat pada saat memasukkan data.

c. *Processing*

Merupakan kegiatan memasukkan data dari kuisisioner ke paket komputer.

d. *Cleaning*

Tahap terakhir yang merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan ke paket komputer.

2. Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

a. Analisis Univariat

Tujuan analisis ini adalah untuk menjelaskan/ mendeskripsikan dari masing-masing variabel, baik variabel *independent* yaitu persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dan variabel *dependent* yaitu perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Melalui hasil analisa distribusi frekuensi, mean,

median, modus, dan tendensi sentral diharapkan dapat melihat analisa kecenderungan setiap variabel, hal ini tentu akan berpengaruh pada kategorisasi variabel untuk analisis bivariat selanjutnya.

b. Analisis Bivariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi (variabel *independent*) dengan perkembangan bahasa (variabel *dependent*). Variabel penelitian ini merupakan data kategorik, sehingga dalam menganalisis data, peneliti menggunakan uji *chi square*.

Arah atau bentuk uji hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan *two tail* atau dua arah. *Two tail* merupakan hipotesis alternatif yang hanya menyatakan perbedaan tanpa melihat apakah hal yang satu lebih tinggi atau rendah dari hal yang lain. Sedangkan cara pengambilan keputusan perhitungan statistik yaitu melalui pendekatan probabilistik. Ketentuan yang berlaku adalah bila $p \leq \alpha$, maka keputusannya H_0 ditolak dan bila $p > \alpha$, maka nilai H_0 gagal ditolak. Nilai p *two tail* merupakan dua kali nilai p *one tail*. Nilai p merupakan nilai yang menunjukkan besarnya peluang salah menolak H_0 dari penelitian. Nilai p yang diharapkan adalah sekecil mungkin, sebab nilai p yang kecil menunjukkan bahwa peneliti yakin adanya perbedaan hasil penelitian pada populasi yang berbeda.

H. Sarana Penelitian

Perlengkapan yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini adalah alat tulis, laptop, buku literatur, kertas, kamus dan internet.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan tentang persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Hasil dari kedua variabel tersebut diharapkan akan memperlihatkan apakah ada hubungan antara persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun.

Pengumpulan data dilakukan di kelurahan Pondok Cina Depok mulai tanggal 18-24 Mei 2009 dengan jumlah responden 69 orang ibu yang memiliki anak usia tiga tahun serta dapat membaca dan menulis. Usia responden mulai dari 20-46 tahun, memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang rata-rata hampir sama yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisa data yang ada. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu analisis univariat yang menggambarkan proporsi dari kedua variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk memperoleh perbandingan dari kedua variabel.

A. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan tahapan awal dalam melakukan analisis data. Pada tahapan ini dilakukan perhitungan persentase dari setiap data variabel yang disajikan dalam bentuk diagram dan tabel. Data yang disajikan adalah persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun responden.

1. Persepsi

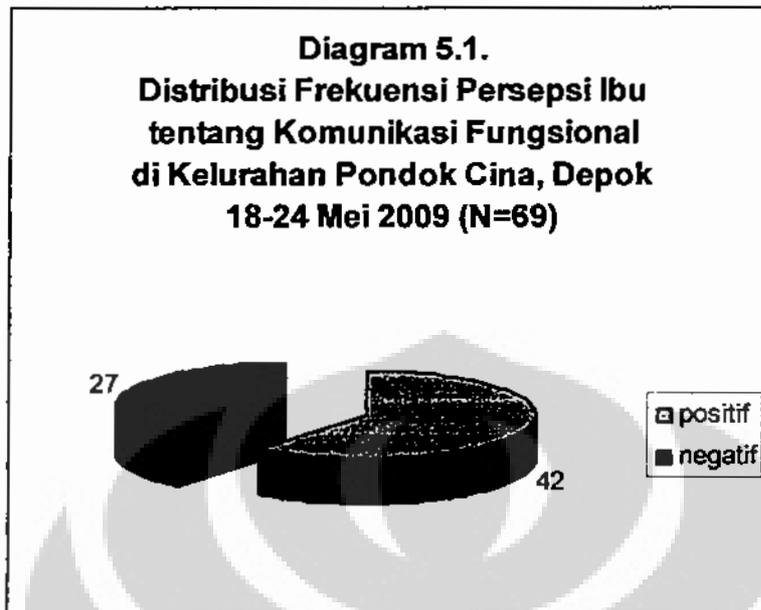


Diagram 5.1. diatas menggambarkan bahwa persepsi responden tentang komunikasi fungsional adalah positif sebanyak 42 orang dari 69 orang (60,09%), sedangkan 27 orang (39,91%) mempersepsikan negatif.

2. Perkembangan Bahasa

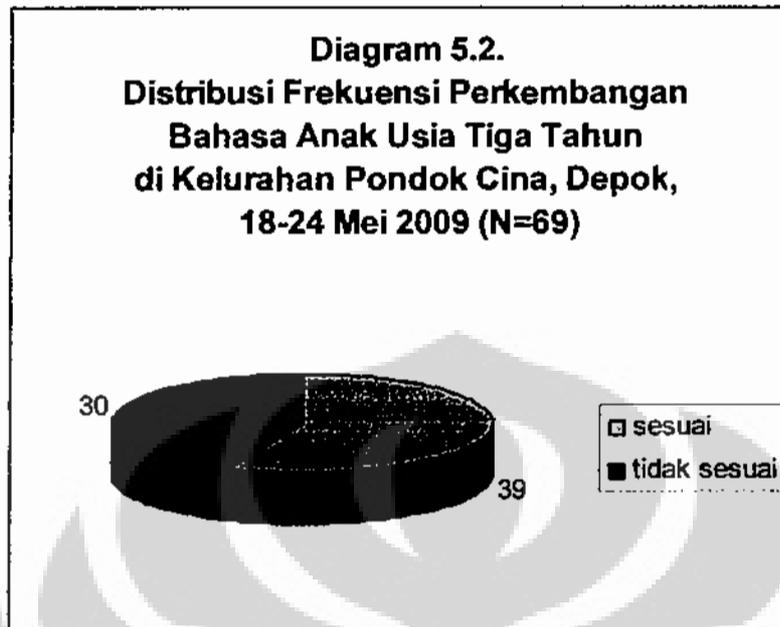


Diagram 5.2. diatas menggambarkan bahwa perkembangan bahasa anak dari 69 anak sebanyak 39 anak (56,5%) perkembangan bahasanya sesuai sedangkan yang tidak sesuai perkembangan bahasanya sebanyak 30 anak (43,5%).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun di Kelurahan Pondok Cina, Depok.

Tabel 5.1.
Hubungan Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun di Kelurahan Pondok Cina, 18-24 Mei 2009 (N=69)

Persepsi	Perkembangan Bahasa		Total	OR (95% CI)	Pvalue
	sesuai	tidak sesuai			
positif	23 (54,8%)	19 (45,2%)	42 (100%)	0,832 (0,313-2,215)	0,905
negatif	16 (59,3%)	11 (40,7%)	27 (100%)		
Jumlah	39 (56,5%)	30 (43,5%)	69 (100%)	0,832	0,905

Hasil analisis hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun di kelurahan Pondok Cina, Depok diperoleh bahwa dari 42 responden sebanyak 23 responden (54,8%) mempersepsikan positif terhadap perkembangan bahasa yang sesuai dan 19 responden (45,2%) perkembangan bahasa tidak sesuai sedangkan dari 27 responden sebanyak 16 responden (59,3%) mempersepsikan negatif terhadap perkembangan bahasa yang sesuai dan 11 responden (40,7%) perkembangan bahasa tidak sesuai.

Data analisa dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisa diperoleh nilai $p=0,905$ menunjukkan bahwa sesuai dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun di kelurahan Pondok Cina, Depok.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk interpretasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian berdasarkan literatur terkait dan penelitian yang telah ada sebelumnya. Interpretasi dan diskusi hasil membahas tentang kesenjangan maupun kesesuaian antara hasil penelitian yang dilaksanakan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya disertai dengan studi kepustakaan yang mendasarinya.

A. Interpretasi dan diskusi hasil penelitian

1. Analisis Univariat

a. Persepsi

Berdasarkan Potter & Perry, 2001 menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, diantaranya adalah beberapa variabel interpersonal meliputi tingkat pendidikan, tingkat perkembangan, latar belakang sosiokultural, serta peran. Hasil analisis data pada penelitian ini adalah persepsi responden tentang komunikasi fungsional yang berpersepsi positif sebanyak 42 orang dari 69 orang (60,09%), sedangkan 27 orang (39,1%) mempersepsikan negatif.

Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi pada responden yang diteliti pada penelitian ini yaitu tingkat pendidikan dan peran. Dilihat dari peran peneliti telah menetapkan responden penelitian ini adalah ibu yang memiliki peran sebagai orang tua. Ibu dipilih karena ibu menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan anak-anaknya daripada ayah, menjawab pertanyaan, membacakan cerita dan lain-lain sehingga persepsi yang dihasilkan menjadi lebih signifikan.

Tingkat pendidikan para responden pada penelitian ini yaitu sebanyak enam orang yang pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD), 15 orang yang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 43 responden yang hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi sebanyak

lima orang saja. Dilihat dari frekuensi persepsi yang dihasilkan, yang mempersepsikan positif berjumlah 42 orang dan persepsi negatif sebanyak 27 orang. Jika dijumlahkan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi berjumlah 48 orang, berdasarkan angka frekuensi tersebut dapat disimpulkan tingkat pendidikan cukup mempengaruhi persepsi ibu tentang komunikasi fungsional karena frekuensi persepsi positif tidak terlalu jauh berbeda dengan jumlah ibu yang tingkat pendidikannya tinggi.

Persepsi positif yang dihasilkan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, ibu yang tingkat pendidikannya tinggi dapat diartikan pengetahuannya tentang komunikasi fungsional baik sehingga persepsi yang dihasilkan pun juga baik. Selain latar belakang tingkat pendidikan ibu kemungkinan ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi positif ibu tentang komunikasi fungsional. Hal ini diperkuat oleh Kozier (2004) yang menyatakan bahwa faktor sosiopsikologi seperti tekanan sosial, pengaruh teman sebaya atau kelompok yang dominan dapat mendorong persepsi untuk berperilaku sehat. Kemungkinan yang terjadi adalah dalam mengisi kuisisioner ibu dibantu oleh ayah si anak dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang tercantum di kuisisioner. Dengan kata lain, tidak hanya persepsi ibu tetapi persepsi positif ayah tentang komunikasi fungsional pun dihasilkan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi seseorang dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (1995) adalah perhatian yang selektif, ciri-ciri stimulus, nilai-nilai dan kebutuhan individu serta pengalaman masa lalu. Dilihat dari beberapa faktor tersebut, persepsi positif tentang komunikasi fungsional yang dihasilkan pada penelitian ini, pengalaman masa lalu ibu ketika dirawat pada usia tiga tahun oleh ibunya sewaktu kecil. Kemungkinan orang tua responden menggunakan pola komunikasi fungsional dalam keluarganya.

Selain itu juga perhatian yang selektif dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, ada beberapa responden yang mengisi kuisisioner dengan membaca setiap pernyataan-pernyataan dengan teliti dan tidak mudah memutuskan pilihan jawaban yang telah disediakan. Namun pada saat

diobservasi secara langsung oleh peneliti ada beberapa responden menjawab kuisisioner dengan terburu-buru dan tidak fokus, cepat memutuskan pilihan jawaban. Oleh karena itu, peneliti berpendapat munculnya persepsi negatif tentang komunikasi fungsional dipengaruhi oleh faktor ini.

Kurangnya perhatian yang selektif dalam mengisi kuisisioner penelitian juga dapat dilihat ketika responden tidak langsung didampingi oleh peneliti dalam mengisi kuisisioner, ada beberapa kuisisioner hanya ditiptkan dan diambil kembali ketika selesai diisi. Setelah diperiksa tidak semua pernyataan yang ada didalam kuisisioner terisi, ada beberapa pernyataan yang tidak terisi. Kemungkinan lainnya adalah responden kurang mengerti pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh peneliti sehingga munculnya kebingungan dalam memilih pilihan jawaban. Contoh ketidakteelitian lainnya dapat dilihat ketika responden menjawab pernyataan yang bersifat negatif, kemungkinan responden tidak membaca kata negatif atau berlawanan sehingga responden menganggap pernyataan tersebut positif.

Faktor nilai-nilai dan kebutuhan individu oleh Stuart dan Sundeen (1995) dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keyakinan, motivasi dan sosial budaya. Latar belakang pendidikan telah peneliti jabarkan sebelumnya sedangkan untuk keyakinan, hasil persepsi yang dihasilkan baik yang positif maupun negatif jika responden yakin bahwa komunikasi fungsional baik untuk perkembangan bahasa anaknya maka persepsi positiflah yang dihasilkan, dan sebaliknya persepsi negatif muncul. Dilihat dari segi sosial budaya, peneliti tidak mengkaji secara khusus faktor ini namun ada kemungkinan bahwa budaya atau suku bangsa yang beragam memberikan pandangan yang berbeda-beda pula.

b. Perkembangan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dari 69 anak sebanyak 39 anak (56,5%) perkembangan bahasanya sesuai sedangkan yang tidak sesuai perkembangan bahasanya sebanyak 30 anak (43,5%). Maulina (2008) memaparkan ada tiga faktor paling signifikan

yang mempengaruhi anak dalam berbahasa yaitu biologis, kognitif dan lingkungan.

Faktor biologis tidak diteliti dalam penelitian namun faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Menurut pandangan yang nativistik atau organismis maka struktur bahasa telah ditentukan secara biologis. Chomsky (1957) dalam Maulina (2008) meyakini bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Skinner & Bandura (1977) dalam Nurjana (2008) mengemukakan pandangan empiris yang muncul, pandangan ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa. Ia masih perlu banyak belajar, juga belajar berbahasa yang dilakukan anak melalui imitasi, belajar model, belajar dengan *reinforcement*, dan stimulus respons. Teori belajar oleh Bandura, mencoba menerangkan dari sudut pandangan teori belajar. Dia berpendapat bahwa anak belajar bahasa karena menirukan suatu model. Tingkah imitasi ini tidak mesti harus menerima *reinforcement*, sebab belajar model dalam prinsipnya lepas dari *reinforcement* dari luar. Oleh karena itu peneliti memilih ibu sebagai responden untuk penelitian ini dengan beranggapan bahwa ibu adalah model yang ditiru oleh anaknya.

Berbeda dengan penelitian neurofisiologis (Wangmuba, 2009) penelitian ini menunjukkan tentang belajar bicara dan perkembangannya. Penelitian ini sama sekali belum bisa menerangkan pandangan nativistik atau organismis yang dikeluarkan oleh Chomsky. Struktur neural yang spesifik yang berhubungan dengan bahasa mempunyai lokalisasi terutama pada hemisfer otak bagian kiri dan keduanya berhubungan erat satu sama lain. Bila terjadi kerusakan hemisfer bagian ini pada tahap awal, maka hemisfer kanan masih bisa mengambil alih fungsi ini.

Memang teori belajar dapat memberikan pengertian mengenai peranan interaksi antara ibu dengan anaknya yang sedang belajar bahasa, interaksi bahasa antara ibu dan anak menentukan apakah anak dapat meluaskan kompetensi bahasanya atau tetap tinggal pada kompetensi yang relatif sederhana, anak belajar untuk meluaskan kalimat.

Lyster (1998) dalam IDPN (2008) menemukan bahwa pendidikan ibu merupakan prediktor penting untuk perkembangan membaca, meskipun dengan memperhitungkan faktor IQ. Karena pengaruh genetik sejauh tertentu menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian Lyster, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan ibu mungkin dapat menjadi bagian dari alat ukur konteks linguistik yang diciptakannya bagi anaknya. Hasil penelitian pada perkembangan bahasa anak baik yang sesuai maupun tidak sesuai menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak terlalu berpengaruh.

Dilihat dari tingkat pendidikan ibu, sebanyak 43 ibu latar belakang pendidikannya Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lima orang ibu tamat perguruan tinggi. Namun hasil penelitian terhadap perkembangan bahasa anak hanya 39 orang ibu yang sesuai dengan perkembangan usianya. Hal ini mungkin dikarenakan oleh faktor lainnya.

Sejak usia dini sebenarnya anak telah dapat diajar untuk berhubungan dengan orang lain, walaupun pada masa bayi intens dilakukan bersama ibu dan kerabatnya. Mengajarkan bayi untuk mau berkomunikasi dengan orang lain berarti kita telah mengembangkan kemampuan ini. Bagi anak-anak yang lebih besar mengajar mereka memahami bahasa tubuh maupun memahami pernyataan orang lain dan tahu bagaimana bereaksi terhadap hal tersebut merupakan latihan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.

Kemampuan Edelman & Mandle (1994) dalam Nuraini dkk pada tahun 2002 memaparkan kemampuan berbahasa anak dibagi menjadi dua yaitu memahami kata-kata (*receptive language*) dan menggunakan kata-kata (*expressive language*), memperlihatkan perkembangan-perkembangan bahasa anak usia tiga tahun kedua kemampuan berbahasa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kemampuan berbahasa yang

bersifat *receptive language* yang telah dicapai adalah menyelesaikan 2-3 item perintah yang diberikan dan mengidentifikasi beberapa warna sedangkan pencapaian 3600 kata belum bisa diukur pada penelitian ini.

Expressive language yang telah dicapai pada penelitian antara lain kemampuan dalam menggunakan keterangan waktu, menyebutkan warna, bercerita, mendeskripsikan gambar, memverbalisasikan keinginannya, bertanya dan menjawab pertanyaan hampir dari semua jawaban tentang pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata tersebut menjawab selalu atau kadang-kadang. Untuk kemampuan pencapaian 900 kata dalam kalimat sederhana, menggunakan 15.000 kata sehari dan 170 kata per jam, serta 85% ucapannya dapat dipahami belum bisa diukur pada penelitian ini.

Kognitif dari masing-masing anak berbeda, anak yang mudah menerima stimulus dan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan bahasanya misalnya belajar kata-kata baru perkembangan bahasanya dapat sesuai bahkan bisa melewati tahap perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Sebaliknya anak yang memiliki tingkat kognitif agak lambat, lebih susah menerima dalam mempelajari kata-kata baru, sehingga perkembangan bahasanya tidak sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan terdekatnya. Bagaimana nantinya anak akan tumbuh dan berkembang, mencerminkan sifat-sifat genetik yang dibawa dari lahir dan keadaan lingkungan dimana ia dibesarkan. Pemberian makanan yang tepat pada tahun-tahun pertama kehidupan, dapat membantu seorang anak menjadi seorang dewasa sehat. Sebaliknya, pemberian makanan yang buruk dapat berperan dalam mengembangkan seorang anak menjadi seorang dewasa yang selalu membutuhkan dan memerlukan bantuan orang lain. Pengetahuan mengenai cara pemberian makanan yang tepat dan baik, dapat mengurangi terjadinya masalah-masalah yang berkaitan dengan pemberian makanan yang kurang sesuai, baik jenis makanan maupun cara pemberiannya, dapat

berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya termasuk perkembangan bahasa anak.

Ketidaksesuaian perkembangan bahasa anak pada penelitian ini mungkin juga dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua, ada beberapa orang tua yang mengakui malas mengajari anak mereka, sering marah kepada anak yang tidak melakukan perintah yang diberikan ibu dan jarang mengajak anak untuk berkomunikasi kecuali jika perlu saja. Salah satu stimulasi perkembangan bahasa yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah membacakan buku cerita kepada anak, hasil penelitian ada 22 orang ibu yang menjawab tidak pernah atau jarang terhadap pernyataan "anak saya senang mendengar cerita dari buku cerita yang saya bacakan" ketika ditanyakan alasannya karena ibu tidak pernah membacakan buku cerita kepada anaknya.

Televisi dianggap mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, semakin sering anak menonton televisi maka perkembangan bahasa anaknya baik. Namun hal ini tidak dapat dibuktikan karena pada penelitian sebelumnya diketahui tidak ada pengaruh menonton televisi terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (Nuraini dkk, 2002). Menonton televisi mungkin salah satu stimulasi yang dapat dilakukan oleh orang tua, tetapi dalam kegiatan ini anak harus didampingi oleh orang tua. Anak usia tiga tahun tidak dianjurkan menonton televisi lebih dari satu jam. Pada penelitian ini terlihat hampir semua ibu menyetujui untuk mendampingi anaknya ketika menonton televisi hanya tiga orang ibu yang menganggap tidak perlu mendampingi anak ketika menonton televisi.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun

Peneliti mengidentifikasi hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun, sesuai dengan tujuan dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan persepsi ibu tentang

komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,905 > \alpha = 0,05$.

Maulina (2008) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah lingkungan meliputi pola komunikasi keluarga dan kedwibahasaan. Hasil penelitian seharusnya memunculkan adanya hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa. Karena komunikasi fungsional merupakan komunikasi yang paling baik untuk digunakan didalam keluarga. Kemungkinan hal ini terjadi karena faktor dari alat ukurnya yang berupa kuisioner sehingga hasil penelitian tidak ada hubungan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek.

1. Instrumen yang digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengukuran variabel perkembangan bahasa hendaknya ditambah dengan menggunakan alat ukur yang lebih bervariasi, seperti lembar observasi. Sehingga hasil penelitian yang didapat lebih optimal.

BAB VII

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, salah satunya lingkungan.

Pola komunikasi keluarga termasuk faktor lingkungan. Umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, hampir semua anak lebih banyak berinteraksi dengan ibunya, sehingga ibu memiliki peran yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak, termasuk dalam perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak seperti faktor biologis dan kognitif anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ibu seperti nilai-nilai dan kebutuhan individu yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keyakinan, motivasi dan sosial budaya.

B. Saran

1. Bagi institusi pendidikan

Mahasiswa lebih dibekali ilmu tentang komunikasi fungsional, perkembangan bahasa anak, cara mengobservasi tahapan perkembangan anak.

2. Bagi profesi keperawatan

Peran perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan yaitu bagi perawat di komunitas sebagai ujung tombak pelayanan keperawatan perawat komunitas dan anak dapat meningkatkan kerja sama dengan pihak masyarakat dalam memberikan promosi kesehatan tentang komunikasi fungsional dan perkembangan bahasa anak.

3. Bagi masyarakat

Peneliti menyarankan masyarakat dapat mencari informasi yang tepat melalui buku, media cetak dan elektronik serta berbagi pengalaman dengan orang lain tentang komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa anak sehingga dapat melakukan stimulasi serta mendeteksi adanya kelainan atau gangguan tumbuh kembang anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti sampai di sini. Penelitian ini melihat hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat melihat adanya hubungan persepsi ibu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia tiga tahun lainnya dengan menggunakan alat ukur selain kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L.E. (2001). *Development through the life span*. (2th ed). Needham Heights: Allyn & Bacon.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2006). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Friedman, Marilyn M., et al.(2003). *Family nursing: Research, theory, and practice*. New Jearsey: Pearson Education.

Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2007). *Wong's nursing care of infants and children*. (8th ed). St. Louis: Mosby Elseveir.

IDPN. (2008). *Bahasa dan membaca: Perkembangan dan kesulitannya*. Diambil pada tanggal 26 Mei 2009 dari [http://www.idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/Bahasa dan Membaca.php](http://www.idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/Bahasa_dan_Membaca.php)

Kozier, B. (2004). *Fundamental of nursing: Concepts, process, and practice*. (7th ed). New Jersey: Pearson education Inc.

Maulina, D. (2008). *Perkembangan bahasa anak*. Diambil pada tanggal 29 November 2008 dari http://www.sekolahrumah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1030&Itemid=41

Murray, R.B., & Zentner, J.P. (1997). *Health assesment promotions strategies through the life span*. Stanford: Appleton & Lange.

Notoadmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nuraini, dkk. (2002). *Pengaruh nonton TV terhadap perkembangan bahasa pada Toddler (usia 1-3 tahun)*. Skripsi master tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Nurjana. (2008). *Teori belajar sosial*. Diambil pada tanggal 26 Mei 2009 dari <http://bintangbangsaku.com>

Polit, D.F., & Hungler, B.P. (1999). *Nursing research: Principles and methods*. (6th ed). Philadelphia: Lippincott.

Potter, A.P., & Perry, A.G. (2001). *Fundamental of nursing: Concepts, process, and practice*. Mosby: Missouri.

Roehyadi & Tarsidi. (2008). *Bahasa dan ketunagrahitaan*. Diambil pada tanggal 29 November 2008 dari http://e-roehyadi.blogspot.com/2008_04_01_archive.html

Sidarta, N. (2008). *Anakku pendiam, belum ada suaranya*. Diambil pada tanggal 29 November 2008 dari <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=9328>

Sofa. (2008). *Perkembangan bahasa anak*. Diambil pada tanggal 29 November 2008 dari <http://massofa.wordpress.com/2008/05/18/apakah-anak-saya-bermasalah/>

Stevens, P., Schade, A., Chalk, B., & Slevin, O. (2006). *Pengantar riset: Pendekatan ilmiah untuk profesi kesehatan*. Jakarta: EGC.

Stuart, G.W., & Laraia, M.T. (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (7th ed). Missouri: Mosby.

Stuart, G.W., & Sundeen . (1995). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (5th ed). St. Louis: Mosby.

Suyuthi, M. (2008). *Perkembangan bahasa anak*. Diambil pada tanggal 29 November 2008 dari <http://arsipmakalah.blogspot.com/2008/11/perkembangan-bahasa-anak.html>

Tiel, J. (2008). *Terlambat bicara dan learning abilities*. Diambil pada tanggal 29 November 2008 dari http://gifted-disinkroni.blogspot.com/2008_01_archive.html

Tim penyusun kamus pusat bahasa. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.

Wangmuba. (2009). *Perkembangan bahasa*. Diambil pada tanggal 26 Mei 2009 dari <http://wangmuba.com/2009/02/17/perkembangan-bahasa/>

Wong, D.L. (2003). *Pedoman klinis keperawatan pediatrik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.



LAMPIRAN



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1659/PT02.H5.FIK/II/2009

12 Mei 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Melakukan
Penelitian M.A Riset

Kepada Yth.

Kepala

Kestangpöl dan Linnias Kota Depok

Di

Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa	NPM
Liberti Hariyani	1305000667

Akan mengadakan praktek riset dengan judul: "Hubungan Persepsi Ibu Tentang Komunikasi Fungsional Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Di Kelurahan Pondok Cina Depok."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data di Kelurahan, RW dan RT yang ada di wilayah pondok cina pada bulan Mei 2009.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Dra. Junaiti Sahar., PhD
NIP. 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Kelurahan Pondok Cina Depok
5. RW dan RT Pondok Cina Depok
6. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
7. Peringgal



PEMERINTAH KOTA DEPOK
KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS KOTA DEPOK

Komplek Perumahan Grand Depok City Sektor Anggrek II
 Jln. Anggrek Blok H6 No. 8 Kota Kembang DEPOK - JAWA BARAT
 Telp. /Fax. (021) 77842225

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 337 . - Kesbang Pol & Linmas.

- Membaca : Wakil Dekan FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK, Nomor 1659/PT02.H5.FIK/2009, Tanggal 12 Mei 2009, Perihal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian, Untuk syarat Tugas akhir/Penyusunan naskah skripsi dan Pengumpulan data.
- Memperhatikan : 1. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2008, Tanggal, Tentang Organisasi Perangkat Daerah (OPD) ;
 2. Peraturan Walikota Depok Nomor 42 Tahun 2008, Tentang Rincian Tugas Fungsi dan Tatakerja Kantor KESBANG dan LINMAS Kota Depok
- Mengingat : Kegiatan yang bersangkutan tersebut diatas maka, Dengan ini kami tidak keberatan dilakukannya, Penelitian oleh ;
- Nama : LIBERTI HARIYANI.
 NIM/NPM. : 1305000667.
 Program Studi : S.1/Bid. Ilmu Keperawatan Kosentrasi/Pmt.
 Jurusan/Fakultas : Ilmu Keperawatan/FIK-UI DEPOK.
 Judul Tesis/skripsi : " HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG KOMUNIKASI FUNGSIONAL DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA TIGA TAHUN DI KELURAHAN PONDOK CINA DEPOK "
 Lama : dari Tgl. 14-5-2009 s/d 31-5-2009.
 Tempat : Kel. Pondokcina Kec. Beji Kota Depok.

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset/PKL/Magang, Pengumpulan Data dan Observasi serta Kerjasama dengan PT/Univ. yang bersangkutan harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala Dinas/Badan/Lembaga/Kantor/Bagian yang dituju, dengan menunjukan surat pemberitahuan ini ;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/topik masalah/tujuan akademik ;
3. Apabila masa berlaku Surat pemberitahuan ini berakhir sedangkan kegiatan dimaksud belum selesai, perpanjangan izin kegiatan harus diajukan oleh Instansi Pemohon ;
4. Sesudah selesai melakukan kegiatan, Yang bersangkutan wajib melaporkan hasilnya kepada Walikota Depok Up. Kepala Kantor KESBANG & LINMAS Kota Depok ;
5. Surat iri akan dicabut & dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan ketentuan seperti tersebut diatas ;

Depok, 14 Mei 2009.

An. KEPALA KANTOR POL KESBANG & LINMAS



EMMA LIDYA S.S. Sos. M.Si.

Penata Tk I.

NIP. 010 213 875.

Hubungan persepsi ..., Liberti Hariyani, FIK UI, 2009

Tembusan : Disampaikan Kepada Yth.

1. Walikota Depok (sebagai laporan) .
2. Camat Kec. Beji Kota Depok.
3. Lurah Pondokcina Kec. Beji Kota Depok.;
4. Dekan FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK ;
 Sdri. LIBERTI HARIYANI.



PEMERINTAH KOTA DEPOK
KECAMATAN BEJI
KELURAHAN PONDOKCINA

Jl. H. Jahja Nnih No. 24. Telp.(021) 98520018 DEPOK. Kode Pos 16424

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070/ 72- Umum

- Dasar :
1. Surat dari Wakil Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia No. 1659/PT 02.H5.FIK/I/2009, Tanggal 28 April 2009, Perihal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian, untuk Syarat Tugas Akhir/Penyusunan Naskah Skripsi dan Pengumpulan Data.
 2. Surat Pemberitahuan Penelitian dari Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Depok, Nomor : 070/337-Kesbang Pol & Linmas, Tanggal 14 Mei 2009.

LURAH PONDOKCINA KECAMATAN BEJI KOTA DEPOK

Kepada : LIBERTI HARIYANI
NPM : 1305000667
Program Studi : S-1 Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Demikian surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan dalam pelaksanaan agar memperhatikan etika dan kaidah yang berlaku.

Pondokcina, 14 Mei 2009

An. **LURAH PONDOKCINA**



Lembar Penjelasan Penelitian

Responden yang saya hormati,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) yang akan mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun di Kelurahan Pondok Cina, Depok”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia tiga tahun di Kelurahan Pondok Cina, Depok

Nama : Liberti Hariyani
NPM : 1305000667
Alamat : Jl. Kapuk no. 9B, Margonda Raya, Depok
Pembimbing : Mustikasari, SKp., MARS

Bersama ini saya mohon kesediaan Ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menjadi responden. Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian bagi Ibu sebagai responden. Identitas dan kerahasiaan data yang diberikan akan kami jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Ibu bersedia menjadi responden, maka saya meminta kesediaan Ibu untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden dan menjawab pertanyaan sesuai dengan petunjuk pengisian.

Atas partisipasi dan kerjasama Ibu saya ucapkan terima kasih.

Depok, Mei 2009

Peneliti

Liberti Hariyani

Lembar Persetujuan menjadi Responden

Judul : Hubungan Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional dengan
Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun di Kelurahan Pondok
Cina, Depok

Nama Peneliti : Liberti Hariyani

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi saya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat. Jawaban yang saya berikan akan dijaga kerahasiannya serta saya diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.

Apabila dalam pertanyaan menimbulkan respon emosional yang tidak nyaman, maka peneliti akan menghentikan pengumpulan data dan memberikan hak kepada saya untuk mengundurkan diri dari penelitian ini serta dirahasiakan. Semua berkas yang tercantum dan identitas subjek penelitian hanya akan digunakan untuk pengolahan data, jika telah selesai digunakan akan dimusnahkan serta hanya peneliti yang tahu kerahasiaan data. Jika saya tidak ingin meneruskan penelitian ini, saya dapat menghentikannya. Dengan demikian saya menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Depok, Mei 2009

Responden

()

No.	Pernyataan-Pernyataan	SS	S	KS	TS
3.	Makin tinggi pendidikan ibu semakin baik komunikasi yang terjalin dengan anak				
4.	Intonasi suara sangat mempengaruhi anak saya dalam memahami perkataan saya				
5.	Saya tidak perlu menggunakan bahasa tubuh ketika berkomunikasi dengan anak				
6.	Saya marah ketika anak saya tidak memahami perintah yang diberikan				
7.	Komunikasi yang baik terjalin karena anak sering diajak berbicara				
8.	Anak yang sering bertanya membuat saya marah				
9.	Saya menghiraukan pertanyaan yang diberikan oleh anak saya				
10.	Saya merasa tidak perlu mendampingi anak saya ketika dia menonton televisi				

B. Perkembangan Bahasa

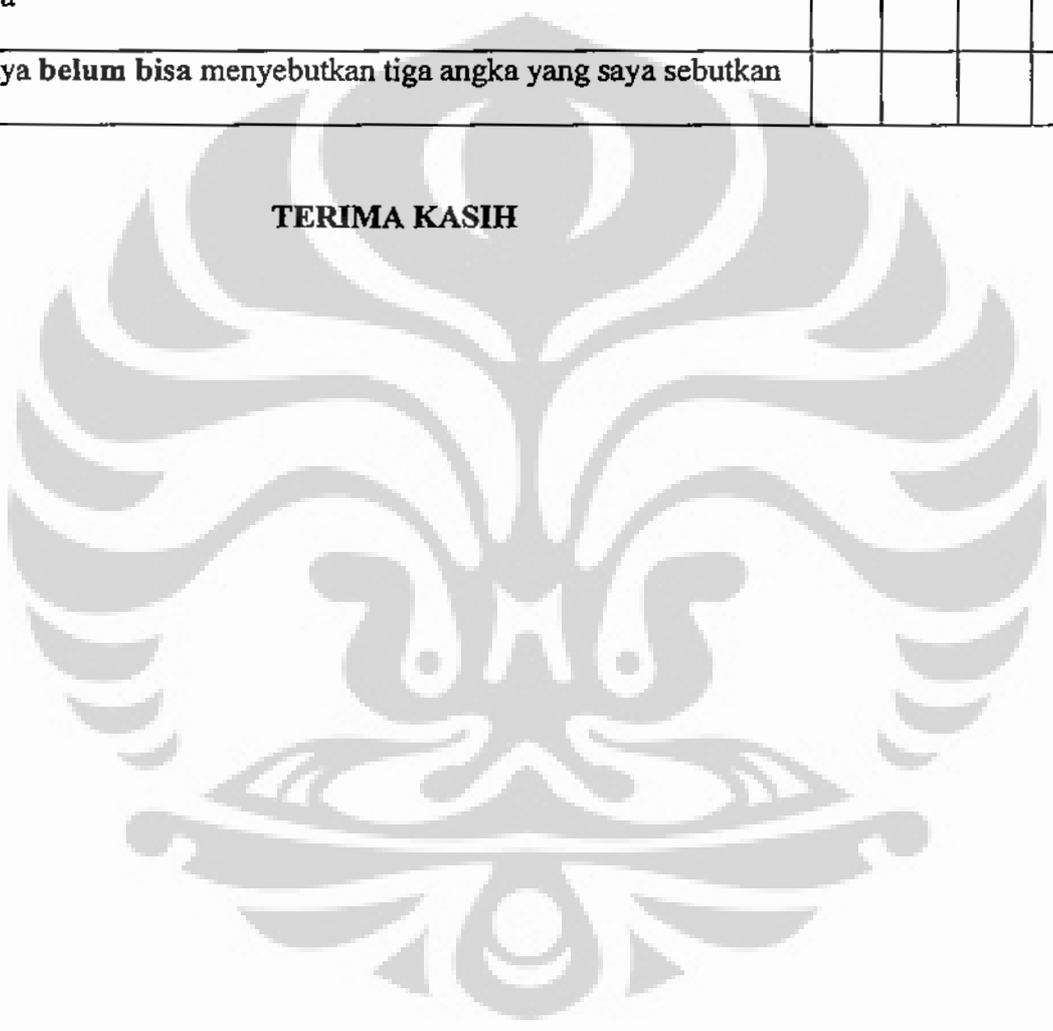
Petunjuk pengisian:

1. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama sehingga benar-benar dimengerti.
2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang Ibu anggap paling sesuai untuk selalu (S), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP).
3. Periksa kembali jawaban dan pastikan semua pertanyaan telah diisi.

No.	Pernyataan-Pernyataan	S	KD	JR	TP
1.	Anak saya biasa menggunakan dua kata pada saat berbicara				
2.	Anak saya sudah bisa menyebut dua gambar binatang				
3.	Anak saya mengerjakan perintah yang saya berikan sesuai dengan apa yang saya perintahkan				
4.	Anak saya dapat menyebutkan nama lengkapnya dengan benar				
5.	Ketika ditanyakan umurnya, anak saya tidak bisa menjawab dengan benar				
6.	Anak saya dapat mengenal 2-4 warna				
7.	Anak saya sudah bisa menuliskan huruf alfabet				
8.	Anak saya mengulangi huruf alfabet yang disebutkan ibu				
9.	Anak saya tidak menggunakan "siapa", "apa", "dimana" ketika bertanya kepada ibu				
10.	Anak saya senang mendengar cerita dari buku cerita yang saya bacakan				
11.	Anak saya mengetahui tiga kata sifat				

No.	Pernyataan-Pernyataan	S	KD	JR	TP
12.	Anak saya sulit mengerti kata-kata baru yang saya ajarkan				
13.	Anak saya belum bisa menggunakan kata-kata yang menerangkan waktu				
14.	Anak saya kurang berespons dengan tepat terhadap pertanyaan				
15.	Anak saya mengucapkan kalimat-kalimat yang pendek ketika berbicara				
16.	Anak saya belum bisa menyebutkan tiga angka yang saya sebutkan				

TERIMA KASIH



LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Liberti Hariyani
NPM : 1305000667
Nama Pembimbing : Mustikasari, SKp, MARS
Judul Penelitian : Hubungan Persepsi Ibu tentang Komunikasi Fungsional dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun di Kelurahan Pondok Cina, Depok

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tugas	Tanda Tangan
1.	28/5/09	Mauin dulu kuma babnyq agar saya dapat mengoreksi udun		Lib
2.	29/5/09	perbaiki kenei sara		Lib